

BAB I

PENDAHULUAN

A. latar Belakang

Dinamika penafsiran al-Qur'an selalu berkembang dan tidak kunjung usai seiring perubahan zaman. keberagaman corak penafsiran akan semakin menambah kekayaan khazanah keilmuan dalam studi al-Qur'an. Berbagai upaya pendekatan dan metode penafsiran bagaikan atmosfer yang selalu menyelimuti tradisi keilmuan dengan ambisi mencari kebenaran relative yang bersifat nisbi. sebenarnya ulasan demikian menjadi pokok perhatian yang cukup menarik bagi kalangan sarjana muslim untuk selalu mengoptimalisasi dan mengembangkan pola pikir secara rasional, objektif dan dialektis. Ali Harb, mengemukakan al-Qur'an merupakan *kalām* yang tidak mengenal titik akhir dalam pemahamannya dan teks yang tidak membatasi kemungkinan penafsiran model apapun untuk menyembunyikan dan menutupinya. pemikiran keislaman senantiasa berpusat di seputar teks ini dengan melakukan eksplorasi ulang dan membacanya, dengan menjelaskan, menafsirkan, dan menyimpulkannya. setiap saat, ia dibaca dengan pembacaan yang produktif dan dinamis.¹

Selain itu al-Qur'an diyakini oleh semua umat Islam sebagai mu'jizat Nabi Muhammad *Ṣalla Allahu Alaihi wa Sallam* yang terbesar. dengan mu'jizat ini Nabi Muhammad dapat membuktikan dirinya sebagai manusia yang ditunjuk

¹ Wahyu Hanafi, *Stilistika al-Qur'an: Ragam Gaya Bahasa Ayat-Ayat Ṭalab Dalam Diskursus Stilistika, al-Mabsut*, Vol, 11, No 1 (Maret 2017), 1.

Allah sebagai rasul untuk umat manusia. Mu'jizatnya itu tidak dalam bentuk fisik yang dapat dipertontonkan kehebatannya di depan mata orang banyak, tetapi dalam bentuk spiritual. Kemu'jizatnya tidak hanya terdapat pada aspek kandungan isinya, tetapi juga pada aspek bahasanya yang sangat indah dan tidak ada siapapun yang dapat menandinginya.² Bahkan, Nashr Hamid memandang al-Qur'an sebagai teks sastra Arab yang teragung dalam sejarah.³ Dan al-Qur'an merupakan media yang efektif untuk dinikmati dan dihayati, karena di dalamnya mengandung nilai-nilai sastra yang sangat tinggi dengan keindahan bahasa dan pesona yang dimilikinya. sehingga banyak sahabat yang meneteskan air mata karena takjub dan terpukau dengan keindahan untain kata dan gaya bahasa al-Qur'an.⁴

Selain itu al-Qur'an sebagai kitab suci yang memiliki kemu'jizatan dari segala aspeknya, daya pesonanya tidak saja terletak pada isyarat ilmiah, penyajian kisah-kisah umat terdahulu, melainkan juga ada pada keindahan gaya bahasa atau *uslubnya*.⁵ kemu'jizatan yang dimiliki al-Qur'an berupa gaya bahasa ini dapat dilihat dari segala makna yang dibawah dan dikandung oleh lafal-lafal. Muhammad Ali al-Şābūni menyebutkan segi-segi kemu'jizatan al-Qur'an sebagai berikut: *Pertama*, susunannya yang indah, berbeda dengan susunan yang ada

² Hafni Bustami, ayat-Ayat Tamtsī al-Qur'an: Analisis Stilistika, *al-Ta'lim*, Jilid 1, Nomor 4 (Februari 2013), 1.

³ M. Aunul Hakim, Stilistika Morfologi al-Qur'an Juz 30, *Lingua*, Volume 5 Nomor 1 (Juni 2010), 1.

⁴ Istianah, Stilistika al-Qur'an: Pendekatan Sastra Sebagai Analisis dalam Menginterpretasikan al-Qur'an, *Hermeunetik*, Vol 8 No 2 (Desember 2014), 371.

⁵ Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah: Kajian Uslub Jinas dan Iqtibas*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 2.

dalam bahasa orang Arab. *Kedua*, terdapat *uslūb* yang unik dan berbeda dengan semua *uslūb* bahasa Arab.⁶

Di antara hal yang menjadi perhatian utama para pembelajar dan pemerhati linguistik al-Qur'an dari intelektual muslim dahulu hingga sekarang adalah memahami dan mendalami ayat-ayat al-Qur'an secara menyeluruh. Salah satu aspek kajian gaya bahasa yang diperlukan perhatian guna mencapai tujuan tersebut yaitu kajian gaya bahasa *Iltifāt*. Kajian ini cukup penting untuk mendapatkan kandungan ayat-ayat al-Qur'an secara lebih mengena dengan memperhatikan kajian gaya bahasa tersebut. Mengingat sering kali dijumpai struktur bahasa al-Qur'an yang terkesan lepas dari aturan baku bahasa Arab sehingga seolah-olah kaidah yang digunakan rancu atau tidak tepat. Hal ini tentunya memunculkan berbagai kesulitan bagi para pembelajar al-Qur'an yang hanya cenderung berpedoman pada aspek struktur bahasa saja sehingga dibutuhkan kajian yang mendalam tentang *Iltifāt*.

Peralihan corak atau pola struktur *Iltifāt* yang tidak selalu tetap ini merupakan salah satu bentuk kelebihan dan keindahan gaya bahasa al-Qur'an. Gaya bahasa yang memiliki sifat dinamis dan tidak selalu terpaku pada aturan pada umumnya menjadikan kalimat yang tersusun terasa lebih mengesankan dan tidak membosankan bagi siapapun yang membacanya. Perubahan struktur yang selalu tak terduga juga dapat menarik perhatian pembacanya keimbang struktur yang tersusun secara monoton. Perubahan ini tentunya disesuaikan dengan konteks latar munculnya penuturan atau pembicaraan tersebut. Pembahasan terkait

⁶ Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fi al-Ma'āni wa al-Bayān wa al-Badī'* (Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1960). 44.

gaya bahasa *Illifāt* sejak dahulu sudah menjadi perbincangan dan perdebatan di antara para ulama *Balāghah*. Mereka saling berbeda pendapat dalam menentukan kajian ini termasuk dalam pembahasan kajian cabang ilmu *Ma'āni*, ilmu *Bayān* atau kah masuk ke dalam ilmu *Badī'*.⁷

Dalam al-Qur'an sendiri terdapat gaya bahasa yang beragam, diantaranya bentuk gaya bahasa, deklarasī (*khabar*), imperative (*amr*), larangan (*nahy*), interogatif (*istifham*), harapan (*tamanny*), panggilan (*nida'*), pujian (*madh*) celaan (*dham*), dan sumpah (*qosam*). Gaya bahasa tersebut diungkapkan berbagai model kalimat efektif yang mengandung makna tersurat dan tersirat. kalimat tersebut disusun dalam bentuk kalimat yang lugas (*ijāz*) maupun yang panjang (*itnāb*).

Dari berbagai bahasa tersebut, tentunya dalam al-Qur'an terdapat berbagai kalimat yang menjelaskan tentang makna-makna tertentu. untuk mengetahui dari sebuah tuturan harus diketahui dulu konteksnya. hal ini yang masih langkah ditelaah dan diteliti. sehingga al-Qur'an kerap menjadi objek studi para pemerhati bahasa. daya pesona al-Qur'an melalui dimensi kebahasaan, mengundang para ahli untuk mengkajinya.

Untuk itulah, pengkajian terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan semangat perubahan masyarakat yang terus menerus menuntut kita untuk merumuskan kembali metodologi penafsiran yang pas dalam menangkap pesan moral dalam kitab suci al-Qur'an. tuntutan baru ini dapat dikaitkan dengan perubahan paradigma dalam studi al-Qur'an pada umumnya yang semula pembacaan selalu berpusat pada teks atau filologi klasik dan studi sejarah, kepada orientasi baru

⁷ Amiruddin, *Stilistika Gaya Bahasa al-Qur'an: Kajian Ayat-Ayat Illifāt, al-Bayan*, Vol 5 No 1, (Januari 2013), 1-2.

mengenai keterkaitan teks, sejarah, dan realitas sosial. pembacaan demikian diharapkan paling tidak mulai merambah berbagai bentuk dan struktur susastra, semantik, stilistika, semiotika, hermeneutika dan teori-teori linguistik modern lainnya, hingga penggunaan analisis wacana dalam penafsiran. hal ini terasa signifikansiya ketika memperhatikan semakin kompleksnya persoalan sosial umat Islam kontemporer yang tidak mampu dijelaskan oleh pembacaan konvensional terhadap al-Qur'an.⁸

Kajian stilistika termasuk dalam studi linguistik modern. kajiannya meliputi hampir semua fenomena kebahasaan, hingga pembahasan tentang makna. ia mengkaji *lafad-lafad* baik secara terpisah maupun tatkala digabungkan ke dalam struktur kalimat.⁹

Secara sederhana stilistika dapat diartikan sebagai kajian linguistik yang menjadikan *style* sebagai objeknya. *Style* adalah cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu dan untuk tujuan tertentu. menurut Gorys Keraf sebagaimana yang dikutip oleh Syihabuddin Qalyubi, *style* merupakan kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. stilistika mengkaji seluruh fenomena bahasa mulai fonologi (bunyi bahasa) hingga semantik (makna dan arti bahasa). kajian stilistika dibatasi pada suatu teks tertentu dengan memperhatikan pemilihan kata atau struktur bahasa, kemudian mengamati hubungan dari pilihan itu untuk mengidentifikasi ciri-ciri stilistika (fonologi, preferensi lafal, preferensi kalimat, dan deviasi).

⁸ Mursalim, Gaya Bahasa Pengulangan Kisah Nabi Musa As. Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Stilistika, *Lentera*, Vol 1 No 1 (Juni 2017), 84-85.

⁹ Agus Tricahyo, Stilistika Al-Qur'an: Memahami Fenomena Kebahasaan Al-Qur'an Dalam Penciptaan Manusia, *Dialogia*, Vol 12 No 1 (Juni 2014), 37.

Secara umum stilistika merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mengidentifikasi bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra. sementara stilistika al-Qur'an adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam al-Qur'an. Aspek-aspek yang kajian dalam stilistika al-Qur'an yang meliputi aspek fonologi (bunyi bahasa), aspek leksikal (diksi, penggunaan kelas kata tertentu), sintaksis (tipe struktur kalimat), retorika (gaya retorik, kiasan dan pencitraan), dan kohesi.¹⁰

Dalam wawancara tafsir, pendekatan pemaknaan atas ayat-ayat al-Qur'an dapat dilakukan dalam beberapa varian. selain aspek metodologi yakni *tahlīlī*, *ijmālī*, *muqāran*, *maudūi'*, *fiqhi*, *adabī*, *lughawī*, dapat dijadikan bagian dari pilihan pendekatan yang diminati, khususnya corak penafsiran, hampir selalu melibatkan analisa kebahasaan yang menonjol di sana. khususnya corak penafsirannya. salah satu surat yang menarik perhatian penulis adalah surat al-Kāfirūn, surat yang hanya memiliki beberapa ayat tetapi mempunyai gaya bahasa yang unik dan lugas. bahkan menurut penulis perlu diteliti melihat dalam surat ini ada beberapa ayat yang memiliki kata dan struktur bentuk kalimat yang unik. tekstual unik dalam hal ini adalah pemilihan kata dan pola struktur kalimat yang diulang (repetisi/pengulangan) baik pengulangan kata, atau kalimat dengan menggunakan bentuk yang sama. bahkan dalam sisi makna sulit untuk dibedakan melihat kata dan struktur kalimatnya yang sama. sebagai contoh pilihan kata *a'bud* atau *ta'būd* pada ayat 2 dan *ā'bid* atau *'abadtum* pada ayat 4.

¹⁰ Muhammad Reissyaf, *Study Surat Yasin: Analisis Stilistika*, (Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2015), 7-8.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا
 أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ
 دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

Dilihat konteks ayat, kedua kata ini sebenarnya kalau dipandang dari sisi makna tidak terlaui berbeda, begitu juga ketika ditelusuri ke bentuk asal, kata tersebut sebenarnya, merupakan dari bentuk asal kata yang sama yaitu *a'badaya'budu 'ibādatan*

Kedua struktur kalimat yang sama secara utuh, yaitu ayat 3, *wa lā antum ā'bidūna mā a'bud* dan ayat 5, *wa lā antum ā'bidūna mā a'bud*.

Sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, didapatkan beberapa aspek yang merupakan bagian dari terciptanya gaya bahasa yang indah yang terkandung dalam surat al-Kāfirūn . Berangkat dari penelusuran singkat inilah peneliti ingin meneliti lebih dalam tentang keindahan dari gaya bahasa yang terkandung dalam surat al-Kāfirūn.

Surat al-Kāfirūn adalah surat yang diturunka di Makkah (*Makkiyah*) dan berada pada urutan ke 190 menurut *tartīb muṣḥaf uthmānī* surat yang terdiri dari 6 ayat ini pada dasarnya memberikan tuntutan kepada kaum muslimin mengenai pola sikap yang mesti dikembangkan ketika berinteraksi dengan pemeluk agama lain.

Salah satu aspek terpokok kandungan dalam surat al- Kāfirūn adalah anjuran untuk selalu menjunjung tinggi toleransi beragama dan keberagaman

lintas iman. surat ini dianggap sebagai satu dari beberapa pokok pilar ajaran toleransi dalam al-Qur'an.¹¹

Dari urian tersebut maka akan menarik ketika analisis stilistika diaplikasikan pada ayat-ayat tersebut, melihat stilistika merupakan salah satu teori yang menganalisis tentang lingustik/kebahasaan. sehingga penelitian dapat menyingkap permasalahan kebahasaan yang terdapat pada surat al-Kāfirūn.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini akan menitik beratkan pada gaya bahasa atau stilistika ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat pada surat al-Kāfirūn. *uslūb* ayat-ayat dalam ayat tersebut dijadikan objek penelitian dan akan dikaji untuk mengungkapkan kemu'jizatannya.

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka akan dirumuskan masalah pokok penelitian yang berkisar pada hal-hal sebagai berikut:

1. Apa saja model gaya bahasa yang terdapat dalam surat al-Kāfirūn ?
2. Bagaimna pengaruh pilihan gaya bahasa terhadap pemaknaan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gaya bahasa stilistika dalam surat al-Kāfirūn.
2. Mengetahui implikasi dari gaya bahasa dalam surat al-Kāfirūn.

¹¹ Sunaryo, *Surat al-Kāfirūn (Studi atas penafsiran al-Rāzī dalam Kitab Tafṣir Maḥātib al-Ghaib*, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2005), 1.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis maupun praktis, semoga penelitian ini bisa memberikan kontribusi keilmuan bagi kajian stilistika dan Khazanah penelitian al-Qur'an yang terus menerus berkembang.
2. Penelitian ini ditujukan untuk menambah sekaligus memperkaya referensi stilistika pada khususnya dan linguistik pada umumnya.

E. Tinjauan Pustaka

kajian Pustaka ini adalah untuk mengetahui dan mendapatkan informasi berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian, baik objeknya ataupun analisisnya. peneliti terlebih dahulu mencari penelitian-penelitian sebelumnya baik itu berupa skripsi, tesis, maupun disertasi yang memiliki kemiripan tema serta judul dengan rencana penelitian penulis.

Dari hasil penelitian tersebut, ada beberapa hasil penelitian yang penulis temukan diantaranya:

Sepanjang penelusuran peneliti, belum ada kajian yang secara khusus membahas tentang Stilistika al-Qur'an dalam Surat al-Kāfirūn. Namun ada beberapa penelitian yang memiliki kedekatan tema dengan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

Buku yang ditulis oleh Syihabuddin Qalyubi dengan judul: Kisah Ibrahim dalam al-Qur'an yang dikaji dengan analisis stilistika. Buku ini merupakan hasil penelitian S3 (disertasi) yang diterbitkan oleh LKiS pada tahun 2009, di dalamnya

memuat kekhasan bahasa kisah Ibrahim dalam al-Qur'an, unsure pembentuk wacana dan stilistika pemaparan kisah.¹²

Pembahasan stilistika ini juga bisa dilihat dalam penelitian yang dilakukan Tika Fitriyah dengan sebuah judul: *Stilistika Kisah Nabih Luṭ dalam al-Qur'an*, dalam tesis Fitriyah ini tidak terlalu berbeda dengan disertasi Shibuddin Qulyubi, yang menjelaskan tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an dan makna dibalik bahasa yang digunakannya. Hanya saja perbedaan disertasi karya Qulyubi dengan tesis karya Fitriyah adalah objek materialnya saja.¹³

Muhammad Reissyaf juga pernah melakukan kajian tentang stilistika al-Qur'an dengan judul: *Studi Surat Yasin: Analisis Stilistika*. Ia mencoba menganalisis kekhasan surat yasin yang sudah menjadi kebiasaan atau tradisi masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat nu pada khususnya yang selalu dibaca menjelang malam selasa dan malam jum'at tiba. Dalam penelitiannya ia menggunakan teorinya Gorys Keraf dan juga mengikuti langkah-langkah penelitian yang telah dikembangkan oleh Shibuddin Qalyubi.¹⁴

Mengenai penelitian stilistika dalam sebuah Qasidah juga pernah dilakukan oleh Abdullah Hanani, dalam skripsinya yang berjudul: *'Umariyyah Karya Hāfiẓ Ibrāhīm*, ia bukan hanya memaparkan Gaya bahasa dalam sebuah

¹² Syihabuddin Qalyubi, "*Stilistika Kisah Ibrahim As dalam Al-Qur'an*", (Disertasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2006).

¹³ Tika Fitriyah, "*Stilistika Kisah Nabi Lūt dalam Al-Qur'an*", (Tesis UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2015).

¹⁴ Muhammad Reissyaf, "*Studi Surat Yasin: Analisis Stilistika*", (Tesis UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2015).

Qasidah tersebut tetapi ia juga memaparkan maksud pemikiran hafid Ibrahim dalam qasidahnya.¹⁵

Berdasarkan tinjauan pustaka ini, ada beberapa persamaan yang terdapat antara skripsi, tesis, dan disertasi tersebut dengan apa yang ditulis penulis yaitu sama-sama menggunakan analisis stilistika, akan tetapi objek materialnya yang berbeda.

Dengan begini sangat menarik ketika teori stilistika diaplikasikan pada objek material yang berbeda dan tidak pernah ditelaah dan diteliti sebelumnya. sehingga, dengan penelitian ini bisa memberikan sumbangsih khazanah keislaman khususnya dalam bidang tafsir dan al-Qur'an.

A. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam suatu penelitian merupakan uraian sistematis tentang teori. Kerangka teori berfungsi untuk menjadi kontrol kajian. melalui pendefinisian dan uraian yang lengkap dan mendalam dari berbagai referensi, sehingga ruang lingkup, kedudukan, dan prediksi terhadap hubungan antar variabel yang akan diteliti menjadi lebih jelas dan terarah.¹⁶

Stilistika berasal dari bahasa inggris, *stylistics* yang artinya telaah, kajian atau keilmuan tentang pengarang atau pembicara yang baik gaya bahasanya. Adapun yang menyatakan bahwa stilistika adalah kajian bahasa yang objeknya

¹⁵ Abdullah Hanani, "*Gaya Bahasa Qasidah 'Umariyyah Karya Hāfīz Ibrāhīm*", (Tesis UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta).

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 58.

adalah gaya bahasa dalam konteks dan tujuan tertentu.¹⁷ Stilistika yang dalam kajian bahasa Arab dikenal dengan ‘*ilm al-Uslūb*, akar kata yang berasal dari kata *salaba-yaslubu-salban* yang berarti merampas, merampok dan mengupas. Kemudian terbentuk kata *uslub* yang berarti jalan,¹⁸ jalan di antara pepohonan dan cara mutakallim dalam berbicara (menggunakan kalimat).¹⁹

Lepas dari pengertian stilistika atau *uslūb* di atas dalam bingkai gaya bahasa yang akan menjadi orientasi penelitian ini merupakan teori dari Syihabuddin Qalyubi.²⁰ Berikut ini klasifikasinya:

1. *Al-mustawā ṣawti* (ranah fonologi)

Dalam ranah kajian stilistika fonologi memberikan analisis terhadap efek keserasian bunyi dan hakikat makna. Bahasan *ilm aṣwāt* (fonologi) mencakup *ṣawāmit* (konsonan) dan *ṣawāit* (vokal).

2. *Al-mustawā al-ṣarfi* (ranah morfologi).

Analisis ‘*ilm al-uslūb* dari aspek *al-mustawā al-ṣarfi* (ranah morfologi) sangat luas cakupannya, tapi paling tidak mencakup dua aspek berikut ini:

a. *Ikhtiyār al-ṣīghah* (pemilihan bentuk kata)

b. *Al-‘udūl bi al-ṣīghah ‘an al-asl al-siyāqi* yaitu berpindah satu bentuk ke bentuk kata lainnya dalam konteks yang sama.

3. *Al-mustawā al-nahwi al-tarkībi* (ranah sintaksis)

¹⁷ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Dalam Orientasi Studi al-Qur’an*, (Yogyakarta: Beukar, 2008), 57.

¹⁸ Abdul Fattah Munawwir dan Bisyr Adib, *Kamus al-Bisyri*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999) 335.

¹⁹ Muhammad Abdu al-‘Aḍīm al-Zarqānī, *Manahil al-‘Irfān fi ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2010), 443.

²⁰ Syihabuddin Qalyubi, ‘*Ilm al-Uslūb, Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, (Yogyakarta: Karya Media, 2013), 71-83.

Pada analisis ranah ini tidak dimaksudkan untuk membahas ‘*irāb* (perubahan harakat akhir kata) atau kedudukan kata (seperti *al-mubtada’ al-khabar, al-fā’il*) karena hal ini sudah dibahas dalam *ilm al-nahw*, namun, yang diteliti adalah apa rahasia dari penggunaan struktur kalimat tertentu? mengapa kata tertentu dijadikan *fā’il*, misalnya, tidak kosa kata lainnya.

4. *Al-mustawā dalāli* (ranah semantik)

Al-mustawā dalāli adalah ranah analisis tentang makna yang pembahasannya mencakup seluruh ranah linguistik (fonologi, leksikal, morfologi, dan sintaksis), namun agar tidak jumbuh dengan bahasan lainnya akan dibatasi pada aspek-aspek sebagai berikut:

- a. *Dalālah al-lafz al-mu’jami* (makna leksikal)
- b. *Al-mushtarak al-lafz* (polisemi)
- c. *Al-tarāduf* (sinonim)
- d. *Al-tibāq* (antonim)

5. *Al-mustawā al-taṣwīri* (ranah imageri)

Al-taṣwīri adalah cara pengungkapan konsep yang abstrak, kejiwaan seseorang, peristiwa yang terjadi, pemandangan yang dapat dilihat, tabiat, dan lainnya dalam bentuk gambaran yang dapat dirasakan dan dikhayalkan. *Al-taṣwīri* mencakup beberapa aspek:

- a. *Al-taṣwīr bi al-tashbih*
- b. *Al-taṣwīri bi al-majāz*
- c. *Al-taṣwīri bi al-isti’ārah*
- d. *Al-taṣwīri bi al-kināyah*

e. Al-tanāsūq al-fanni fi al-sūrah

Analisis stilistika pada kelima aspek ini tidak hanya terpaku pembahasan balāghah-nya saja, tetapi juga pembahasan bagaimana pengarang mengeksploitasinya menjadi gambaran yang dilukiskan dalam pikiran, ada gerakan, ada suasana hidup, sehingga merubah pembaca atau pendengar menjadi penonton.

B. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, seorang peneliti hendaknya menggunakan sebuah metode dalam melakukan penelitiannya. Dengan menggunakan metode yang tepat, diharapkan dapat menganalisis suatu permasalahan secara proporsional dan tepat.

Dalam meneliti permasalahan ini, digunakanlah metode kualitatif. Istilah kualitatif yang dimaksud di sini adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.²¹ Atau sebagaimana yang dijelaskan Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena terhadap sesuatu yang dialami oleh subyek penelitian, semisal persepsi, perilaku, dan sebagainya, secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata atau bahasa pada konteks tertentu dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²² Proses penelitian dalam

²¹ Anselm Stauss & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, terj. Muhammad Shodiq, dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 4.

²² Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

kualitatif selalu berkembang dinamis ketika peneliti memasuki lapangan penelitian. Hal ini berarti rencana awal penelitian tidak bisa ketat dipatuhi.²³

Adapun data-data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*). Penelitian semacam ini dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan-bahan yang bersumber dari perpustakaan yang meliputi buku-buku, majalah, pamphlet, dan bahan dokumenter lainnya.²⁴

2. Sumber data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²⁵

Sumber pokok penelitian ini terdiri dari bahan-bahan tertulis yang didokumentasikan dalam bentuk buku. Dalam penelitian ini, ada sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan sumber pokok yang menjadi rujukan utama peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini, stilistika dalam surat al-Kāfirūn menjadi sumber pokok yang menjadi objek analisa.

Kemudian, data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang dapat mendukung penelitian baik yang terkait dengan teori stilistika maupun buku-buku yang membahas tentang stilistika al-Qur'an dan surat al-kāfirūn.

²³ John. W. Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Terj: Achmad Fawaid, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013), 262.

²⁴ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2012), 145.

²⁵ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 112.

3. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data menjadi tahapan yang penting, mengingat tahapan tersebut merupakan langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum memulai penelitian. Dalam pengumpulan data, digunakan teknik dokumentasi. Teknik ini diterapkan terbatas pada benda-benda tertulis seperti buku, jurnal ilmiah tesis, disertasi atau dokumentasi tertulis lainnya.

Melalui hal dokumentasi ini, data-data yang terkait dengan *Tiqrār al-Qur'an dalam Surat al-Kāfirūn: Studi Analisis stilistika* akan dihimpun. Hal ini dibutuhkan untuk memaparkan *Tiqrār al-Qur'an dalam Surat al-Kāfirūn: Studi Analisis stilistika* secara komprehensif, kemudian mengumpulkan data-data lain yang relevan dengan penelitian ini.

Selanjutnya, data yang diperoleh akan ditelaah, untuk melihat kelengkapan kebutuhan data. Data kemudian akan direduksi dengan melakukan pengurangan dan penambahan data, yang diselingi dengan klasifikasi untuk memperoleh sistematika pembahasan dan terdiskripsikan dengan rapi. Kemudian data itu akan dikaji dan dianalisa untuk memperoleh hasil utama kajian dan akan disusun menjadi sebuah hasil penelitian yang rapih.

4. Metode Analisis data

Ada 3 langkah analisis stilistika:

1. Peneliti menyakini bahwa teks (objek analisis) adalah layak untuk dianalisis. Keyakinan ini muncul setelah adanya observasi awal yang intensif yang dilakukan peneliti terhadap calon objek analisis yaitu

Surat al-Kāfirūn. Observasi ini berakhir bersamaan dengan dimulainya analisis sehingga tidak terjadi asumsi-asumsi yang prematur atau kesepakatan-kesepakatan yang mengakibatkan hilangnya unsur-unsur objektivitas analisis.

2. Peneliti memperhatikan unsur-unsur teks, lalu mencatatnya, dengan tujuan untuk diketahui banyak sedikitnya fenomena gaya dalam *Surat al-Kāfirūn*. Langkah ini dilakukan dengan membagi teks ke dalam beberapa bagian, lalu bagian-bagian tersebut dipecah lagi ke dalam beberapa unsur, kemudian dianalisis secara linguistik. Dalam analisis ini, dikaji bentuk-bentuk *inhirāfāt* atau deviasi, pengulangan suara, pemutarbalikan susunan kata-kata, dan kohesi struktur kalimat.
3. Peneliti membuat kesimpulan dari semua yang pernah dianalisis, yaitu berupa karakteristik gaya penulis (penutur) dalam *Surat al-Kāfirūn*. Kesimpulan ini dilakukan dengan cara menghimpun karakteristik unsur-unsur teks, lalu dibuat kesimpulan secara umum. Aktivitas ini sesuai dengan kaidah rekonstruksi setelah dekonstruksi atau kaidah-kaidah umum didasarkan atas analisis unsur-unsur bagiannya (analisis induktif) sehingga dapat diketahui bahasa yang statis (*al-sawābit*) dan yang dapat berubah (*al-mutaghayyirāt*), dan dapat diketahui pula aspek-aspek keindahan sastranya.

Di samping metode-metode tersebut, dalam stilistika dikenal ada metode analisis preferensi dan deviasi. (*al-ikhtiyar wa al-inhirāf*). Implikasinya, ketika menyimak suatu teks, pemilihan dan penyimpangan kalimat yang ada di dalamnya

dapat diungkapkan.²⁶ Untuk mempermudah dalam menganalisis, peneliti menampilkan data kuantitatif dalam bentuk tabel sehingga bisa diketahui kekhasan, kemiripan, dan frekuensi penggunaan kata dalam surat al-Kāfirūn.

C. Sistematika Penulisan

Demi memperoleh hasil yang maksimal dan sistematis serta mudah dipahami, penulis membagi penelitian ini ke dalam lima bab dan masing-masing bab mempunyai sub-sub. Bab pertama berisi pendahuluan. Yang di dalamnya terdapat tentang latar belakang masalah, dalam latar belakang masalah ini penulis mengeksplorasi bahasa, stilistika dan surat al-kāfirūn, sehingga muncul alasan pentingnya bahasan ini ditulis. Dari latar belakang masalah ini lalu timbul rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Pada tahap ini disebutkan pertanyaan yang muncul karena kegelisahan dalam latar belakang, yang pertanyaan ini harus dijawab dengan melakukan penelitian, sehingga tujuan dan manfaatnya bisa diketahui dengan seksama. Kemudian disebutkan juga tinjauan pustaka, yang isinya adalah bahan bacaan terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Adapun kerangka teori, merupakan analisis dan pisau bedah yang akan digunakan untuk mengetahui dan mengupas objek penelitian. Sedangkan metode penelitian merupakan fase penting yang tidak bisa dihindari, karena metode penelitian mengetahui sejauh mana penjarangan, analisis dan penyajian data. Terakhir diuraikan juga sistematika penulisan, yang isinya merupakan kisi-kisi dari penulisan penelitian.

²⁶ Syukri Muhammad 'Ayyād, *Madkhāl ila 'Ilm al-Uslūb*, (Riyad: Dāru al-Ulūm, 1982), 44-47.

Selanjutnya untuk mempertajam analisis, penulis menguraikan hakikat stilistika, mulai dari pengertian, sejarah perkembangan, dan hubungan dengan studi kebahasaan lain, serta ruang lingkup ranah kajian stilistika. Sehingga dengan pembahasan ini akan timbul pondasi pengetahuan yang kuat tentang stilistika dari berbagai aspek dan lini. Bahasan ini tertulis dalam bab dua. Bab ini merupakan salah satu hal yang urgen karena menentukan langkah analisis data pada bab selanjutnya.

Adapun bab ketiga akan memaparkan tentang teorinya Syihabuddin Qalyubi secara komprehensif. kemudian dilanjutkan bab keempat yaitu aplikasi dari teori stilistika dalam surat al-kāfirūn. Dalam bab ini terlebih dahulu dijelaskan tentang gambaran umum surat al-kāfirūn, yang kemudian dianalisa dengan menggunakan pisau stilistika. Analisa stilistika ini mencakup beberapa aspek yaitu: *Al-mustawā ṣawti* (ranah fonologi), *Al-mustawā al-ṣarfī* (ranah morfologi), *Al-mustawā al-nahwi al-tarkībi* (ranah sintaksis), *Al-mustawā dalāli* (ranah semantik), *Al-mustawā al-taṣwīri* (ranah imageri), serta implikasinya terhadap makna. Bab ini merupakan implementasi dari aplikasi atas teori-teori stilistika yang telah dipaparkan sebelumnya.

Bab ke lima merupakan penutup yang berisi kesimpulan, dan saran.